

PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA SISWA DI SAMBAS: SEBUAH KAJIAN STUDI LITERATUR

Darul Hafizi¹, Ubabuddin²

¹²Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: darulhafizisahal@gmail.com¹, ubabuddin@gmail.com²

Abstrak

Pada era kontemporer ini pendidikan multikultural sangat penting untuk dilakukan khususnya dalam sistem pendidikan untuk mengakomodir keberagaman budaya, suku, dan agama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan pendidikan multikultural pada siswa di Sambas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber data didapatkan melalui artikel jurnal, buku, dan disertasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan pertama, peluang pendidikan multikultural di Sambas dapat dilihat banyak kebudayaan dari berbagai suku yang dapat dijadikan sumber belajar pendidikan multikultural di sekolah. Kedua, tantangan pendidikan multikultural dari sisi sosial yang mana Sambas merupakan daerah pasca konflik suku. Selain itu, tantangan lainnya adalah berkembangnya teknologi di pedesaan sehingga anak berfokus bermain game online dan sudah meninggalkan permainan tradisional.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Siswa, Studi Literatur

Abstract

Multicultural education plays a crucial role in this contemporary era, particularly within educational systems, to accommodate cultural, ethnic, and religious diversity in the learning process. Accordingly, this study aims to analyze the opportunities and challenges of implementing multicultural education among students in Sambas. This research employs a qualitative method through a literature review approach. Data sources were obtained from journal articles, books, and dissertations. The findings of this study indicate two key points. First, the opportunity for multicultural education in Sambas lies in the region's rich cultural diversity, encompassing various ethnic groups whose traditions and values can serve as valuable learning resources in schools. Second, the challenges of multicultural education are primarily social in nature, given that Sambas is a post-ethnic-conflict area. Furthermore, another significant challenge is the rapid development of digital technology in rural areas, which has led children to focus on playing online games while abandoning traditional games.

Keywords: Multicultural Education, Students, Literature Review.

Pendahuluan

Di era kontemporer, pendidikan multikultural sangat penting untuk dilakukan khususnya dalam sistem pendidikan untuk mengakomodir keberagaman budaya, suku, dan agama dalam proses pembelajaran. Konsep ini mengakui bahwa masyarakat saat ini terdiri dari berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda dan memiliki distingsi antar masyarakat. Bahkan dalam masyarakat homogen (Anton dkk., 2024) seperti memiliki kesamaan suku juga mempunyai perbedaan secara budaya. Pendidikan multikultural berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk membangun pemahaman, toleransi, dan kerja sama antarbudaya (Baidhawiy, 2005).

Pendidikan multikultural memandang fungsi utama pendidikan bukan sebagai tangga bagi mobilitas sosial individu, tetapi sebagai jembatan untuk bertemu dan terhubung dengan dunia. Perspektif tentang pendidikan sebagai jembatan ini memungkinkan individu untuk mengenal orang lain (Lee, 2024). Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan keberagaman budaya ke dalam sistem pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan. Pendidikan multikultural dalam peningkatan mutu merupakan suatu upaya untuk menjamin agar semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang budayanya, memperoleh pendidikan yang bermutu dan berkualitas (Suncaka, 2024). Pendidikan multikultural juga berkontribusi pada pengembangan identitas positif bagi siswa. Ketika siswa merasa diakui dan dihargai, mereka cenderung terlibat dalam proses pembelajaran dan memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial siswa.

Pendidikan yang mengintegrasikan perspektif multikultural membantu siswa mengembangkan keterampilan lintas budaya yang dibutuhkan untuk berhasil dalam lingkungan kerja yang beragam dan dinamis. Akan tetapi, penerapan pendidikan multikultural bukan tanpa tantangan karena sebagian guru masih belum memiliki keterampilan untuk menerapkan pendekatan

multikultural. (Irawati & Winario, 2020) Selain itu, pendidikan multikultural seharusnya memasukkan unsur budaya lokal khususnya di lingkungan sekolah. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, pendidikan multikultural dapat memberikan konteks yang kuat bagi peserta didik untuk memahami perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman. Di era globalisasi, di mana homogenisasi budaya masih terjadi penekanan pada nilai-nilai budaya lokal menjadi semakin penting untuk memperkuat identitas budaya dan integrasi sosial, (Mardizal dkk., 2024).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan multikultural melalui nilai-nilai budaya lokal dapat dilakukan melalui pengenalan pada siswa terhadap tradisi dan praktik budaya di lingkungannya. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada budaya lokal, siswa dapat menggali nilai-nilai yang mendasari kehidupan bermasyarakat, seperti gotong royong, menghormati orang tua, dan toleransi antar umat beragama (Japar dkk., 2020). Pengenalan ini tidak hanya membantu siswa memahami warisan budaya melainkan mengajarkan pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh di Sambas misalnya terdapat berbagai budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa di sekolah khususnya dalam pendidikan multikultural.

Akan tetapi, berdasarkan penelusuran penulis, praktik pendidikan multikultural masih bersifat homogenisasi dan masih bersifat umum sehingga masih belum menyentuh pendidikan multikultural yang bersifat inklusif terhadap keragaman budaya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian misalnya, penelitian Ana Rosilawati dan Helva Zurayah (2018), yang melakukan penelitian di beberapa sekolah di Sambas yang mana hasil penelitiannya implementasi pendidikan multikultural dalam bentuk memperdengarkan lagu-lagu Kebangsaan di waktu-waktu istirahat sekolah, mensosialisasikan dan menganjurkan sekolah untuk memakai pakaian adat atau daerah di hari-hari khusus, seperti hari Kartini, hari ulang tahun daerah, dan lain-lain, dan menggunakan baju batik sebagai pakaian seragam sekolah.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Kurniawan dan Muhammad Miftah (2021), masih belum menyentuh secara spesifik penerapan pendidikan multikultural di Sambas.

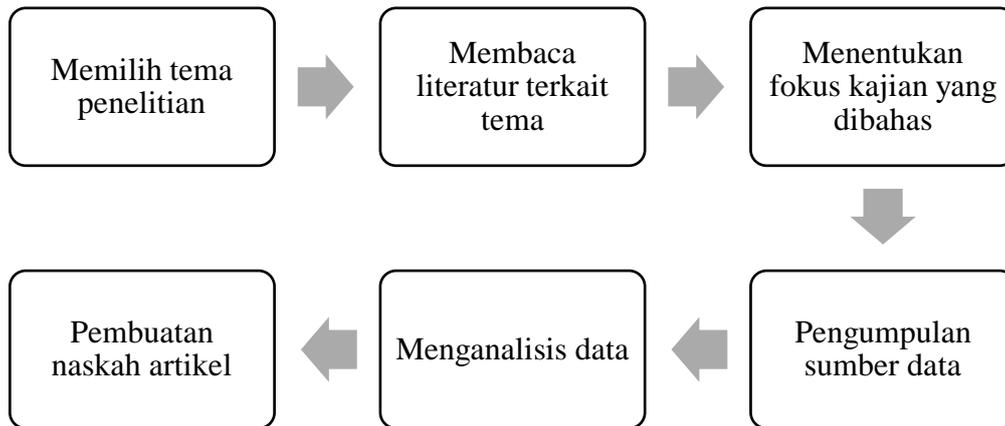
Walaupun demikian, terdapat beberapa penelitian yang telah membahas praktik pendidikan multikultural di sekolah seperti penelitian yang dilakukan Ubabuddin (2019), yang mengkaji pendidikan multikultural di Sambas yang mana dalam temuannya budaya toleransi di Madrasah Tsanawiyah telah memberikan kesamaan pelayanan pendidikan tanpa membedakan latar belakang budaya, etnis, ras, status sosial, dan ekonomi. Selain itu, penelitian Kaspullah, Suriadi, dan Adnan (2020), yang melakukan penelitian di SMPN 5 Sambas menunjukkan bahwa praktik pendidikan multikultural dalam bentuk sikap guru ketika sedang melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka siswa yang beragama non Islam diberi pilihan untuk mengikuti pelajaran tersebut atau meninggalkannya. Sikap tersebut didasarkan kepada pemahaman agama, bahwa dalam Islam tidak ada pemaksaan dalam beragama. Akan tetapi, menurut penulis praktik pendidikan multikultural di SMPN 5 Sambas masih belum sepenuhnya pendidikan multikultural hal ini dikarenakan di sekolah tersebut hanya memberikan pendidikan agama Islam sedangkan terdapat siswa yang non-Muslim. Maka seharusnya sekolah juga memfasilitasi pendidikan agama berdasarkan agama yang dianut siswa. Beberapa sekolah sekolah negeri di Sambas juga menunjukkan hal yang sama seperti di SMPN 1 Teluk Keramat dalam internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan keragaman dipraktikkan dalam bentuk pembacaan al-Qur'an sebelum pelajaran, pengajian, kegiatan Jumat bersih, dan shalat dzuhur berjamaah (Tomia dkk., 2024). Hal ini masih belum menunjukkan keragaman baik dari sisi kebudayaan maupun keagamaan.

Menurut Dede Rosyada pendidikan multikultural harus menegakkan prinsip hak-hak individual yaitu setiap individu dari suatu bangsa memiliki hak yang sama untuk terpenuhi seluruh hak-hak kemanusiannya seperti hak

mendapatkan mata pelajaran agama (Rosyada, 2017). Dengan memberikan hak individual dalam pendidikan agama maupun budaya maka dapat memberikan kontribusi penting bagi pembentukan keikaan di tengah kebhinnekaan yang betul-betul aktual; tidak hanya sekadar slogan dan jargon (Azra, 2019). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, kajian ini memiliki perbedaan dari beberapa penelitian sebelumnya khususnya pendidikan multikultural di Sambas. Penelitian ini mencoba mengelaborasi potensi dan tantangan pendidikan multikultural di Sambas, Kalimantan Barat. Walaupun penelitian ini studi literatur tetapi setidaknya memberikan gambaran peluang dan tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural di Sambas yang merupakan daerah yang memiliki keragaman baik secara budaya maupun agama.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk mengkaji peluang dan tantangan pendidikan multikultural di Sambas Kalimantan Barat Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan melalui pendekatan kepustakaan dengan mengumpulkan data berdasarkan referensi atau literature ilmiah yang berhubungan dengan pendidikan multikultural. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari artikel jurnal, buku, disertasi, dan lain-lain. Dalam melakukan pengumpulan data penulis menggunakan beberapa langkah yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah dalam penelitian yang ditempuh penulis

Analisis data yang digunakan penulis melalui analisis ini yang langkah berdasarkan hasil bacaan penulis terhadap literatur terkait kajian pendidikan multikultural. Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan isi dari beberapa literatur tersebut penulis melakukan pembacaan secara berulang agar memastikan data yang disajikan berdasarkan isi dari sumber yang dijadikan data. Pembacaan berulang yang penulis lakukan bertujuan untuk memahami isi baik secara teks maupun makna dari sumber data.

Hasil dan Pembahasan

Peluang Pendidikan Multikultural di Sambas

Sambas merupakan daerah yang memiliki keragaman baik secara agama maupun budaya. Dalam perspektif budaya setidaknya terdapat beberapa etnis yang bermukim di Sambas. Masyarakat Sambas sebelumnya berkembang Islam di bawah Kesultanan Sambas telah bermukim beberapa etnis seperti Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Saat ini mayoritas masyarakat Sambas adalah Melayu dan beragama Islam. Banyaknya budaya di Sambas menjadikan daerah ini memiliki kearifan lokal yang beragam yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter di sekolah. Dalam masyarakat Melayu misalnya beberapa budaya seperti pantang larang yang

mempunyai makna pantangan dan larangan yang dijadikan patokan dalam kehidupan masyarakat Suku Melayu Sambas, baik mengenai ritus siklus kehidupan (kelahiran, perkawinan dan kematian) dan ritual-ritual yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat (Aslan, 2017). Selain itu, terdapat juga tradisi besaprah yang dilaksanakan jika menerima tamu yang datang ke rumah. Kegiatan yang menghadirkan tamu seperti pada perayaan pesta perkawinan, khataman, syukuran, dan lain-lain yang menghadirkan dalam bentuk saprahan. Menurut Arpan makna saprahan kata yang berasal dari bahasa Arab, safrah yang berarti bulat atau bundar. Formasi bulat yang menyerupai lingkaran ini dibentuk oleh enam orang yang disimbolkan dengan jumlah unsur keyakinan dalam Rukun Iman dan bilangan menu yang terdiri dari lima jenis yang dilambangkan dari unsur keislaman dalam Rukun Islam (Wahab dkk., 2020; Wahab, 2017).

Selain itu, budaya masyarakat Sambas lainnya dalam bidang seni dan musik seperti yang diungkapkan oleh Purniadi Putra bahwa Melayu Sambas mempunyai beberapa kesenian salah satunya adalah lagu Melayu Sambas. Pemanfaatan lagu Melayu Sambas sangat penting untuk diajarkan pada siswa adapun nilai-nilai yang terkandung dalam lagu Melayu Sambas seperti, lagu tandak Sambas bernilai religi, lagu bellale' bernilai sosial dalam gotong royong, lagu sungai Sambas kebanjeran nilai lingkungan hidup, lagu batu mak jage bernilai karakter cinta damai, dan lagu Allo' Galing bernilai sosial dan gotong royong (P. Putra, 2019). Dalam masyarakat Melayu Sambas juga terdapat pantun yang sering dibawakan oleh masyarakat seperti dalam acara pernikahan yang dapat dijadikan bahan ajar dalam pendidikan multikultural di sekolah (Hambali dkk., 2013).

Dalam aspek pekerjaan dalam Melayu Sambas terdapat istilah belale' yang berpotensi menjadi bahan ajar dalam pendidikan multikultural. Belalle' pada masyarakat Melayu Sambas identic dengan pekerjaan bertani di sawah yaitu adanya kerjasama atau gotong royong yang dilakukan oleh antar masyarakat. Tradisi belalle' merupakan wujud rasa kebersamaan dan

kekeluargaan antar sesama masyarakat Melayu Sambas (P. Putra & Aslan, 2019). Beberapa contoh dalam tradisi pada masyarakat Melayu Sambas ini merupakan sebagian kecil dari budaya lainnya yang ada di Sambas yang berpotensi sebagai bahan ajar dalam pendidikan multikultural. Selain masyarakat Melayu Sambas, terdapat suku lainnya yang bermukim di Sambas seperti Tionghoa yang mempunyai tradisi dan budaya yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar di Sambas. Adapun budaya Tionghoa seperti, kesenian wayang gantung yang merupakan kesenian yang menggunakan boneka sebagai alatnya, yang dimana boneka ini digantung pada tali. Kisah yang biasanya diperankan atau dimainkan sebagian besar adalah kisah kepahlawanan atau kisah percintaan yang melegenda. Musik yang digunakan untuk mengiringi permainan ini adalah musik 8 dewa, dikatakan 8 dewa adalah karena terdiri oleh 8 nada. Masing-masing dibawakan oleh pemain, musik tersebut dimainkan dengan instrumen khas Tionghoa (Firmansyah & Putri, 2023). Selain itu, dalam masyarakat Tionghoa juga terdapat barongsai dan Cap Go Meh yang dapat dijadikan bahan ajar dalam pendidikan multikultural di sekolah (Z. A. W. Putra & Wulanda, 2024).

Selain masyarakat Melayu dan Tionghoa, juga terdapat masyarakat Dayak yang bermukim di Sambas. Dalam masyarakat Dayak terdapat beberapa budaya yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pendidikan multikultural di sekolah seperti tarian bakoncong pada masyarakat Dayak di Sajingan, Sambas. Tarian bakoncong digelar pada upacara adat seperti syukuran, pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, dan pindah rumah baru. Tari Bakoncong berkembang di Desa Senatab sejak tahun 1940-an yang diwariskan secara turun temurun dan masih dilestarikan oleh masyarakat Dayak Salako di Desa Senatab, Kec. Sanjingan Besar Kab. Sambas (Djau & Hutomo, 2021). Selain itu, terdapat tradisi naik dango pada masyarakat Dayak yang juga berpotensi sebagai sumber bahan ajar dalam pendidikan multikultural bagi siswa (Zalmansyah dkk., 2023).

Beberapa contoh tradisi dan budaya pada masyarakat Melayu, Tionghoa, dan Dayak di Sambas berpotensi dalam pendidikan multikultural. Tradisi tersebut dapat dipelajari oleh siswa melalui pembelajaran di sekolah. Melalui mempelajari budaya suku lainnya maka siswa akan saling mengenal antar suku baik dari sisi budaya maupun kepercayaan. Penerapan yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan materi tentang kebudayaan pada setiap suku di Sambas. Selain itu, dapat juga melalui praktik kebudayaan, misalnya suku Melayu mempelajari kesenian Tionghoa dan Dayak begitu juga sebaliknya suku lainnya mempelajari kesenian suku Melayu. Dalam hal bahasa juga dapat diajarkan kepada siswa yang ada di Sambas. Bahasa masing-masing suku diajarkan kepada siswa sehingga dalam kehidupan sehari-hari akan memudahkan siswa dalam berinteraksi sosial khususnya antar suku.

Tantangan Pendidikan Multikultural di Sambas

Pendidikan multikultural harus dilakukan melalui pengenalan antar budaya buka mengajarkan satu budaya dengan menginternalisasi nilai-nilai budaya pada siswa. Dalam praktiknya pendidikan multikultural justru mengenalkan satu budaya kepada siswa sehingga pendidikan multikultural masih didominasi satu kebudayaan. Sedangkan pada kasus Sambas, tantangan yang dihadapi dalam pendidikan multikultural masih terdiktominanya masyarakat khususnya antar etnis. Selain itu, Sambas merupakan daerah pasca konflik suku juga masih belum terupakan bagi masyarakat Sambas. Hal ini dapat dilihat misalnya terdapat tugu ketupat berdarah yang menandakan secara simbol masyarakat Sambas masih belum melupakan konflik suku di Sambas (Kurniawan dkk., 2024). Apalagi isu kesukuan dan agama sangat sensitif di Sambas misalnya terjadi demonstrasi dan protes dari masyarakat Muslim Pemangkat atas video viral yang dianggap telah menistaan agama Islam (Ibrahim, 2024).

Pendidikan multikultural sangat penting untuk dilakukan hal ini mengajarkan kepada siswa untuk mengetahui kebudayaan dirinya maupun

orang lain. Penyelenggaraan pendidikan multikultural khususnya di Sambas seharusnya dapat memperat saling menghargai dan mengenal satu budaya yang lain. Hal ini untuk menciptakan perdamaian antar masyarakat serta membangun keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Penyelenggaraan pendidikan multikultural sangat penting agar dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat. Pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif untuk pemecahan konflik sosial-budaya melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal (Japar dkk., 2022).

Berdasarkan temuan Ayami Nakaya yang mengkaji pendidikan multikultural di Kalimantan Barat, masih terdapat persoalan dalam praktiknya di sekolah khususnya dalam buku teks yang masih belum mampu mematahkan pandangan negatif terhadap suku tertentu. Dalam buku teks misalnya banyak foto dan deskripsi budaya yang dapat mempengaruhi persepsi siswa tentang aspek primitif dan ganas dari budaya Dayak dan Madura dibandingkan dengan budaya Jawa (mayoritas nasional) dan Melayu (mayoritas lokal) yang menggambarkan budaya bangsawan dan canggih (Nakaya, 2018). Sedangkan penelitian Kristianus menunjukkan bahwa meskipun siswa pada umumnya sudah mengetahui tentang pendidikan multikultural dan ingin mempelajari budaya dari suku lain tetapi dari segi pengetahuan multikultural masih tergolong rendah (Kristianus, 2020).

Selain itu, tantangan pendidikan multikultural di Sambas adalah perkembangan teknologi internet di pedesaan. Walaupun teknologi seperti internet mempunyai dampak yang positif tetapi terdapat dampak negatif khususnya bagi anak-anak di Sambas karena sarana internet hanya digunakan untuk bermain game online sehingga anak-anak atau siswa kurang mempelajari kebudayaan seperti permainan tradisional. Hal ini menjadi salah satu tantangan khususnya dalam pendidikan multikultural dikarenakan siswa atau anak-anak berfokus bermain game online ketika pulang sekolah (Rizqina dkk., 2024). Selain itu, kesenjangan dan akses

pendidikan khususnya di pedesaan juga menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural karena pada prinsipnya pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengutamakan kesetaraan baik dari sisi keagamaan, kebudayaaa, sosial, dan ekonomi. Tantangan yang dihadapi khususnya di daerah pedesaan adalah kurangnya fasilitas sekolah dan akses menuju sekolah yang menjadi persoalan dalam praktik pendidikan multikultural di sekolah.

Simpulan

Artikel ini setidaknya memberikan gambaran terkait pendidikan multikultural khususnya di Sambas. Berdasarkan analisis ini terkait pendidikan multikultural terdapat peluang dan tantangan penyelenggaran pendidikan multikultural di Sambas. Pertama, peluang pendidikan multikultural di Sambas dapat dilihat banyak kebudayaan dari berbagai suku yang dapat dijadikan sumber belajar pendidikan multikultural di sekolah. Kedua, tantangan pendidikan multikultural dari sisi sosial yang mana Sambas merupakan daerah pasca konflik suku. Selain itu, tantangan lainnya adalah berkembang teknologi di pedesaan sehingga anak berfokus bermain game online dan sudah meninggalkan permainan tradisional. Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi metode penelitian dikarenakan hanya menggunakan studi kepustakaan atau studi literatur. Sebagai saran penelitian selanjutnya dapat mengkaji pendidikan multikultural khususnya di Sambas dengan menggunakan pendekatan lainnya untuk mendapatkan gambaran pendidikan multikultural di Sambas secara komprehensif.

Daftar Pustaka

- Anton, A., Syarif, A. M., Supriatna, A., Khoerunnisa, K., & Nurjaman, S. (2024). Karakteristik dan Pentingnya Pendidikan Multikultural Perspektif Islam. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10734–10746.
- Aslan. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1).

- Azra, A. (2019). Revitalisasi Wawasan Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ledalero*, 18(2), 183. <https://doi.org/10.31385/jl.v18i2.185.183-202>
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Djau, N. S., & Hutomo, S. B. (2021). Religious Values In Bakoncong Art Of The Salako Dayak Tribe In Senatab Village, Kab. Sambas. *European Journal of Research Development and Sustainability*, 2(12), 60–64.
- Firmansyah, H., & Putri, A. E. (2023). Sejarah dan Perkembangan Kesenian Wayang Gantung di Kota Singkawang. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 25–36.
- Hambali, Effendy, C., & Sulissusiawan, A. (2013). Struktur dan Fungsi Pantun Pulang-memulangkan pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(9).
- Ibrahim. (2024). Atong dan Tatung: Komunikasi Budaya, Akulturasi Budaya, atau Peninstaan (Identitas) Agama. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 18(1).
- Irawati, I., & Winario, M. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 3(3), 177. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11776>
- Japar, M., Sumantri, M. S., Hermanto, & Djunaidi. (2022). *Pluralisme dan Pendidikan Multikultural*. Jakad Media Publishing.
- Japar, M., Syarif, S., & Fadhillah, D. N. (2020). *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Jakad Media Publishing.
- Kaspullah, Suriadi, & Adnan. (2020). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Menumbuhkan Semangat Kebhinnekaan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Kristianus, K. (2020). Implementation of Senior High School Multicultural Education Curriculum in West Kalimantan. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(2), 121–129.
- Kurniawan, S., & Miftah, M. (2021). Potentials of Multicultural Education in Communal Conflict Areas. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 35–60. <https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.7218>
- Kurniawan, S., Muhammad, M., & Taufik, E. T. (2024). Fragile Peace, Handle With Care: Revisiting Character Education and Ethnic Relations in Post-Conflict Sambas Regency, Indonesia. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(2), 231–250.
- Lee, M. (2024). Intercultural understanding: Implications for multicultural education. *Multicultural Education Review*, 16(2), 89–93. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2024.2376305>
- Mardizal, J., Sanusi, Irsyad, & Ramatni, A. (2024). *Sosiologi Pendidikan*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Nakaya, A. (2018). Overcoming Ethnic Conflict through Multicultural Education: The Case of West Kalimantan, Indonesia. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 118–137. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1549>

- Putra, P. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter: Integrasi Lagu Melayu Sambas dalam Pembelajaran pada MIN Kabupaten Sambas. *Sosial Budaya*, 16(2), 83. <https://doi.org/10.24014/sb.v16i2.6942>
- Putra, P., & Aslan, A. (2019). Exercising Local-Wisdom-based Character Education in Madrasah: An Ethnographic Study in a Madrasah in Sambas, West Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(2), 167–183. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.167-183>
- Putra, Z. A. W., & Wulanda, G. A. N. (2024). Refleksi budaya etnis Tionghoa dalam kesenian barongsai di Kota Singkawang. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 9(2), 289–300.
- Rizqina, A. L., Hafizi, D., & Hasanah, M. (2024). The Phenomenon of Online Games among Rural Early Childhood in West Kalimantan. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 31–39. <https://doi.org/10.24260/albanna.v4i1.2576>
- Rosilawati, A., & Zurayah, H. (2018). *Pendidikan Penguatan Kebangsaan bagi anak-anak di wilayah perbatasan Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas*. IAIN Pontianak Press.
- Rosyada, D. (2017). *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Kencana.
- Suncaka, E. (2024). Dilemma of Multicultural Education in Improving Quality: A Systematic Review. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(1), 210–221. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.382>
- Tomia, A., Syamsuri, S., Atmaja, T. S., Bistari, B., & Purnama, S. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Journal On Education*, 6(2), 14095–14101.
- Ubabuddin. (2019). *Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di daerah transmigrasi dan perbatasan: Studi multisitius di MTs. Yasti Kabupaten Bengkayang dan MTs. Al-Muhajirin Kabupaten Sambas Kalimantan Barat [Disertasi]*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Wahab, A. (2017). Islamic Values of Social Relation in Besaprah Tradition of Sambas Society: The Case of Post-Conflict Malay-Madura in 1999-2017. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(2), 383. <https://doi.org/10.21580/ws.25.2.1339>
- Wahab, Erwin, & Purwanti, N. (2020). Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti, dan Pendidikan Akhlak. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Zalmansyah, A., Hastuti, H. B. P., Saptarini, T., & Budihastuti, E. (2023). The Cultural Identity of Minangkabau and Dayak Kanayatn: An Anthropological Study. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 151–162.